

TRANSFORMASI PERADABAN ACEH DI NUSANTARA

**Prof. Dr. Drs. A Hadi Arifin, M.Si
Dr. Faisal Matriadi, S.E., M.Si**

TRANSFORMASI PERADABAN ACEH DI NUSANTARA

PENULIS

Prof. Dr. Drs. A Hadi Arifin, M.Si.

Dr.Faisal Matriadi, S.E., M.Si.

EDITOR

Deddy Satria M, S.Sos., M.Si.



PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

TRANSFORMASI PERADABAN ACEH DI NUSANTARA

*Copyright @2025 By Prof. Dr. Drs. A Hadi Arifin, M.Si.
dan Dr.Faisal Matriadi, S.E., M.Si.
All right reserved*

Penulis

Prof. Dr. Drs. A Hadi Arifin, M.Si.
Dr.Faisal Matriadi, S.E., M.Si.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Deddy Satria M, S.Sos., M.Si.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

[@penerbit.kbmindonesia](https://www.instagram.com/penerbit.kbmindonesia)

[@penerbitbukujogja](https://www.instagram.com/penerbitbukujogja)

ISBN: 978-634-202-960-2

Cetakan ke-1, Desember 2025

15,5 x 23 cm, xxiv + 395 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

PENGANTAR PENULIS

SULTAN MALIKUSSALEH

Transformasi Peradaban Aceh-Nusantara

Islam di Indonesia bahkan di Asia Tenggara, sebagaimana telah diketahui dengan berbagai fakta sejarah adalah bermula dari Aceh, mungkin kebangkitan kembali Islam di Indonesia harus dimulai dari wilayah yang paling barat, yakni Aceh. Perjalanan sejarah dan peradaban umat manusia dipermukaan bumi, dapatlah kita analogikan seumpama berputarnya roda, terkadang bagian yang satu diatas dan bagian lainnya berada dibawah, dan pada suatu masa keadaan itu akan terjadi pada kondisi sebaliknya, sepanjang roda itu digerakkan.

Dan sekiranya roda itu tak lagi bergerak, maka berarti bumi ini berhenti berputar dari porosnya, dan itu berarti pula sebagai *qiyamat* (kehancuran) bagi suatu peradaban dan sejarahnya. Telah banyak suatu negeri atau suatu kaum yang telah dihancurkan Allah atas peradabannya, sebagaimana banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an, sebagai contoh: peradaban kaum 'Aad dan kaum Tsamud. Dimana kisah kaum 'Aad dalam Al-Qur'an berulang-ulang hingga kurang lebih 10 kali.¹ Dan kemudian kaum Tsamud dibangkitkan Allah akan peradaban dan kebudayaannya, akan tetapi karena kaum ini tidak mengambil pelajaran dari keterpurukan (kehancuran) kaum 'Aad maka pada akhirnya kaum Tsamud pun dimusnahkan Allah.

¹ Bambang Sudibyo, "Indonesia: Pergulatan Melawan Entropi Di Tengah Pergeseran Polarisasi Geopolitik Global", *Naskah Pidato Kebudayaan*, The Habibie Center, Jakarta 14 Nopember 2001, hlm. 26-27.

Setiap entitas sistem, termasuk sistem peradaban, selalu mempunyai toleransi terhadap disequilibrium internal”.² Dengan diangkatnya sejarah Malikussaleh kedalam bentuk tulisan ini adalah sebagai upaya untuk dijadikan *ibrah* (pelajaran) bagi pelaku peradaban dimasa kini, dimana beliau pada masa hidup dan perjuangannya bagaikan intan-berlian yang memancarkan sinar yang berkilauan. Hingga kemudian bangsa Aceh dapat belajar dari kegemilangan pada masa lalu. Hal ini perlu kita ketengahkan, karena bangsa Aceh yang sebetulnya adalah bangsa yang mayoritas berpendudukan muslim dan tentunya selalu mengambil patokan dari apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan keharusan meneliti dan memahami sejarah karena sejarah itu pasti berulang, sebagaimana maksud ayat dalam Al-Qur'an. Berkenaan dengan keharusan meneliti dan memahami sejarah karena sejarah itu pasti berulang, sebagaimana maksud ayat dalam Al-Qur'an: “sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah (itu)”.³

Menyimak dari kutipan ayat tersebut, yang dimaksudkan *sunnah* adalah peradaban (sejarah), maka sejarah yang pernah digelar Allah diatas bumi Aceh pada masa lalu, bukan suatu kemustahilan bahwa itu akan berulang pada waktu kini. Oleh karenanya mempelajari sejarah amatlah penting dan perlu, dalam ayat lain Allah SWT menegaskan: “sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah akibat orang yang mendustakan (rasul-rasul).⁴ Dalam ayat ini Allah SWT memerintah untuk berjalan dimuka bumi, maka yang dimaksudkan berjalan dimuka bumi adalah telaah dan teliti setiap apa saja (peristiwa politik) yang

² *Ibid.*, hlm. 25.

³ Al-Qur'an, surat al-Ahzab (33) ayat 62.

⁴ *Ibid.*, Surat Ali Imran (3) ayat 137.

terjadi dimuka bumi dimanapun dan ambillah pelajaran daripadanya termasuk resiko yang harus dihadapi.

Muhammad Rasulullah SAW, yang pada waktu itu bersinggungan dengan komunitas jahiliyah, karena kesucian yang ada pada dirinya, secara pribadi ia bagaikan ikan yang hidup dilautan, dimana dirinya sekalipun berada dan bergaul dalam komunitas jahiliyah akan tetapi tak pernah tersentuh hatinya untuk mengikuti prinsip-prinsip hidup jahiliyah. Bahkan beliau bersemangat memperbaiki, sekalipun tidak memiliki ilmu pada waktu itu, sehingga beliau bergabung dengan suatu organisasi masa yakni organisasi kepemudaan yang bernama *Hilful Fudhul* dari sejak usia 20 tahun hingga usia 37 tahun.⁵ Kepedulian Muhammad bin Abdullah tersebut yang disalurkan melalui media organisasi kepemudaan, semata-mata terdorong oleh cintanya kepada kebaikan. Namun, karena kiprahnya dalam organisasi tersebut tidak membuahkan hasil (perubahan) yang signifikan sebagaimana yang diinginkannya, maka beliau pun keluar dari organisasi tersebut dan mencari jawaban lain untuk menyelesaikan kondisi masyarakat jahiliyah tersebut dengan cara ber*kehalwat* (menyendiri) di Goa Hira. Hingga kemudian datanglah wahyu tiga tahun kemudian. Maka dengan wahyu *Iqra'* itulah Muhammad memulai perubahan atas komunitas masyarakat jahiliyah. Inti ajaran untuk melakukan perubahan terhadap kondisi jahiliyah bukanlah pada pengertian *Iqra'*nya, akan tetapi *Iqra'* hanyalah bersifat penelitian tahap awal untuk mencari sebab-sebab utama dari kejahiliyahan. Dan prinsip untuk menyelesaikannya ada pada *Ismu Rabb* (ajaran Allah yakni Al-Qur'an),⁶ yang merupakan wahyu Allah yang berbentuk *qauliyah* (perkataan) yang *disinergikan* dengan wahyu Allah yang berbentuk *kaumiyah* (alam).

⁵ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Rasulullah SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), jilid 1, hlm. 93.

⁶ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Rasulullah SAW,...Op.Cit.*, hlm.92.

Sekiranya mau menerapkan lima tahap (prinsip) manajemen yang dipakai Rasulullah SAW untuk melakukan perubahan, itulah yang terbaik. Sebagaimana yang telah beliau praktekkan dimasa itu dan ternyata sukses. Adapun lima prinsip manajemen itu adalah sebagaimana makna lima surat pertama yang diturunkan semasa di Mekah.⁷ Secara general dapatlah kita ambil hikmahnya, yakni dimaksud dengan surat *al-'Alaq* intinya adalah perintah untuk membaca (meneliti) dan penelitiannya disesuaikan dengan *ismu rabb* (Al-Qur'an) sebagai standar analisa.

Kemudian hasil dari penelitian itu dikonsep sebagaimana makna surat *al-Qalam*, dan konsep itu harus sudah mengarah kepada bentuk kebijakan (*yasthurun*).⁸ Dengan kebijakan yang telah dibuat berdasarkan hasil analisa lapangan (*Iqra'*), maka kebijakan itu dilaksanakan sebagaimana maksud dalam surat *al-Muzammil* yakni setahap demi setahap. Kemudian dari pelaksanaan tersebut dievaluasi keberhasilannya sebagaimana makna surat *al-Muddatsir* yang didalamnya ada perintah untuk meningkatkan kerja dan memberikan sangsi (peringatan) yang keras bagi orang yang malas dalam melaksanakan kebijakan yang telah dibuat. Atas hasil kerja keras dan keuletan yang sungguh-sungguh maka terbukalah keberhasilan sebagaimana makna surat *al-fatikhah* yakni *Futuh* (kemenangan). Dalam menikmati keberhasilan tentunya tidak terlena oleh karena dalam surat *al-Fatikhah* diperingatkan, agar kita bersyukur kepada Allah, yakni: *alhamdulillah rabbil'aalamin*.

Sekalipun bangsa ini (Indonesia) telah lama ditinggalkan penjajah, akan tetapi esensi kolonialisme masih terus berlangsung hingga kini, setidaknya sebagian daerah masih merasakan hal itu.⁹

⁷ Urutan nomor surat Al-Qur'an sesuai dengan *asbabun nuzul surah*.

⁸ *Yasyturun*, adalah bahasa Arab dimana isim alatnya yaitu *misytaratun* yang artinya penggaris (kebijakan).

⁹ Ichwan, Azhari, "Perlawanan Atas Hegemoni Jawa", *Republika*, 18 September 1999, Hlm. 6

Terutama bangsa Aceh. *Meurah Silu*, yang telah mempersatukan Kerajaan Samudera dan Kerajaan Pasai yang kemudian menjadi Kerajaan Samudera Pasai, dan beliau pula yang menjadi raja menggantikan tahta sebelumnya, kemudian beliau berganti nama menjadi Malikussaleh setelah memeluk Islam dan dilantik menjadi sultan Kerajaan Samudera Pasai oleh utusan Khalifah Syekh Ismail yang didampingi oleh Fakir Muhammad. Dari sejak dilantiknya beliau sebagai sultan maka sistem kerajaan yang semula dipakai berubah menjadi sistem kesultanan. Dimana yang menjadi ciri khusus perbedaan dari kedua sistem ini adalah terletak pada hukum tertinggi yang diberlakukan dalam menjalankan roda pemerintah. Sistem hukum kerajaan umumnya adalah titah raja merupakan undang-undang yang harus dipatuhi oleh segenap rakyatnya, dan barangsiapa yang menolak titah raja berarti mati. Adapun sistem hukum dalam kesultanan, dimana titah sultan adalah produk hukum yang disandarkan kepada prinsip-prinsip hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadist Shahih), artinya hukum tertinggi yang berlaku dalam kesultanan bukan terletak pada apa yang terucap dari lisan sultan akan tetapi yang merupakan hukum tertinggi adalah Al-Qur'an dan Hadist Shahih baru kemudian dijabarkan oleh para *mufti* yang diberikan kewenangan untuk hal itu dan bersifat institusional.

Rudyard Kipling (1865-1936), "...Barat tetap Barat. Timur tetap Timur. Barat tetap memusuhi Timur. Barat mengidap *superiority complex*, Barat merupakan turunan Yahudi. Anak keturunan Izaak dari anak Yacob yang ketujuh dan berkembang biak di Eropa, yang antara lain dikenali dengan sebutan *Dan Lounge, Din Dal, Dun Drum, Don Egal, Dun Glue, Dnipper, Din In, Den Hag, Den Helder, Dniester, Denmark, Dan Saacson* (putera Isaac)¹⁰ Islam, hingga abad ke-13 telah menguasai dua pertiga dunia dan telah banyak kekuatan-kekuatan dunia (imperium Parsi,

¹⁰ *Intifadah* 1998, No. 1, hlm. 5,9, No. 2, hlm. 13, "Mengapa Saya Beragama Islam", hlm. 15. Yahudi (Bani Israil) merasa dirinya sebagai bangsa pilihan (Al-Qur'an surat 45, ayat 16).

imperium Romawi, imperium Tiongkok, dan dinasti-dinasti kerajaan di India), pada saat itu tunduk dibawah kekuasaan Islam dengan paksa atau sukarela. Konstelasi dunia yang semula berada dalam kendali dua imperium, yakni imperium Parsi dan imperium Romawi, kemudian dalam perjalanannya kedua imperium itu saling mengungguli atau mengalahkan, dan imperium Romawi dari sejak abad ke-2 Sebelum Masehi hingga abad ke-2 mampu mengendalikan konstelasi dunia hingga kemudian dikalahkan kembali oleh imperium Parsi¹¹. Dan pada saat akan kebangkitan Islam, hal itu masih terus berlangsung hingga kemudian Parsi dikalahkan oleh Romawi pada abad ke-7. Kemenangan Romawi atas Parsi tersebut hingga kemudian Allah SWT mengabadikan kejadiannya dalam Al-Qur'an, bahkan dijadikan nama surat.¹² Bangsa Romawi yang mayoritas penduduknya beragama Nasrani dan kemudian sebelumnya adalah menjadi pemegang kendali atas konstelasi dunia ada pada Islam hingga abad ke-13. Akan tetapi bangsa Romawi (Eropa) adalah bangsa yang sudah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengendalikan dunia, hingga kemudian Islam yang sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi dakwah diletuskanlah perang salib (1095-1291).

Peristiwa perang antar agama ini bermula dari suksesnya misi kecil militer Alp Arselan pemimpin Seljuk yang menjadi panglima perang Daulat Abbasiyah. Sekitar 15.000 tentaranya berhasil mengalahkan pasukan multi nasional (Romawi, Perancis, Armenia, Ghuz, Akraj, Hajar) dalam pertempuran di Manzikert pada tahun 1071.¹³ Bahkan tentara Baghdad, sepeninggal Arselan, merebut Yerusalem pada sekitar tahun 1078,¹⁴ dimana Baghdad, Irak adalah bekas wilayah kekuasaan imperium Parsi yang

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 138.

¹² Al-Qur'an, surat Ar-Rum (30), ayat 2-7.

¹³ 464 Hijriyah.

¹⁴ 471 Hijriyah.

ditaklukkan pada tahun 633,¹⁵ dimasa Khalifah Abu Bakar,ra.¹⁶ Sebelum itu, kota Yerussalem yang telah dikuasai oleh kekhalifahan Fathimiyah dinasti yang beraliran *yi'ah* dan berpusat di Kairo, Mesir. Kemudian Fathimiyah dalam kebijakannya memberi keleluasaan kepada orang-orang Nasrani untuk berkunjung ke kota suci Yerussalem tersebut.

Sedangkan Daulat Abbasiyah di Baghdad membuat kebijakan baru yang justru mempersulit kunjungan orang-orang Nasrani tersebut. Dengan sebab kebijakan Daulat Abbasiyah di Baghdad, yang tidak memberikan keleluasaan kepada orang-orang Nasrani, maka pada tahun 1095, pemimpin tertinggi gereja Katolik Paus Urbanus II menyeru seluruh umat Kristen di Eropa agar melakukan perang suci. Dari seruan yang lebih bersifat provokatif tersebut, segera disambut oleh para raja di Eropa. Musim semi pada tahun 1095 demikian tulis Badri Yatim dalam “Sejarah Peradaban Islam” “150 ribu pasukan, terutama dari Perancis dan Norman, bergerak ke Konstantinopel dan kemudian Yerussalem. Nicea dan Edessa berhasil mereka rebut pada 18 Juni 1097 dan 1908, dan kemudian merekapun berhasil menguasai Antiokia. Dan Baitul Maqdis atau Yerussalem bahkan jatuh dan dapat dikuasai pada 15 Juli 1099 oleh pasukan Prancis dan Norman. Kemudian Yerussalem setelah merak kuasai dijadikan sebagai ibukota kerajaan baru dan Godfrey diangkat sebagai rajanya. Kota-kota penting di pantai laut tengah seperti Tyre, Tripoli dan Akka juga berhasil dikuasai pasukan salib.

Hampir setengah abad wilayah Yerussalem dan laut tengah itu berada dalam kekuasaan Kristen. Namun, pada tahun 1144, ketenangan itu terusik kembali setelah penguasa Mosul dan Irak, yakni Imaduddin Zanki dan Nuruddin Zanki (anaknya), merebut kembali wilayah Aleppo dan Edessa. Sehingga kemudian pada

¹⁵ 12 Hijriyah.

¹⁶ Joesoef Sou'yb, “*Sejarah Daulat Khulafaurrasidin*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 94-95

tahun 1151, seluruh kawasan di Edessa berhasil dikuasai Imaduddin dan anaknya. Akibat pertempuran ini, maka menjadikan sebab bagi Paus Eugenius III untuk kembali menyerukan perang suci. Raja Perancis Louis III dan Raja Jerman Conrad III setelah bersepakat, kemudian memimpin pasukan untuk menggempur kekuatan Islam, namun mereka dapat dikalahkan, dan terpaksa mundur.

Salahuddin al-Ayyubi, panglima yang memegang kendali pasukan setelah Nuruddin wafat, telah mencatat sukses besar dalam masa perang salib tersebut. Kemudian beliau mendirikan kekhalifahan Ayyubiah di Mesir dan menggantikan kekuasaan Fathimiyah. Dan pada tahun 1187, Salahuddin al-Ayyubi berhasil merebut kembali Yerussalem dan mengakhiri kekuasaan kaum Nasrani disana selama 88 tahun. Kemudian pasukannya setelah menguasai Yerussalem harus berhadapan dengan kekuatan Eropa paling besar yang berada dalam komando langsung raja Inggris (Raja Richard), raja Perancis (Raja Philip Augustus) serta raja Jerman (Frederick Barbarosa).

Pada 2 Nopember 1192, Salahuddin al-Ayyubi yang merupakan tokoh terbesar Kurdi¹⁷ menandatangani perjanjian dengan musuhnya, beliau memberi kemudahan kaum Nasrani untuk berkunjung ke Yerussalem,, namun pihak Kristen, yang berada dalam komando Raja Jerman Frederick II, mengincar kembali Yerussalem, dan mereka berhasil merebut wilayah Dimyar, pada tahun 1219. Dan pada masa khalifah Malik al-Kamil, yakni pengganti Salahuddin al-Ayyubi, kemudia menukar Dimyar dengan Yerussalem. Kaum Nasrani sempat menguasai kembali Baitul Maqdis sekitar seperempat abad. Namun, angin kembali berubah. Di Mesir, kekuasaan kekhalifahan Ayyubiah diakhiri oleh Dinasti Mamluk dan kemudian Malik al-Shalih,

¹⁷ Bangsa yang sekarang terbelah di tanah yang menjadi wilayah Irak, Syria, Turki, dan Iran.

pemimpin Mamluk merebut kembali Baitul Maqdis, pada tahun 1247. Setelah itu, perang Islam-Kristen masih terus terjadi sampai kota Akka direbut kembali pihak Islam pada tahun 1291.

Dengan sebab terjadinya perang salib, ditinjau dari sisi lain telah mengantarkan orang-orang Eropa dalam jumlah besar untuk berinteraksi dengan masyarakat Islam. Karena interaksi tersebut mereka banyak mengadopsi peradaban dari kalangan Muslim, sebagai contoh: *Bath-up* yang menjadi tempat mandi masyarakat barat sekarang ini, adalah merupakan adopsi dari bejana tempat berwudhu orang-orang Turki muslim. Namun dari segi negatif, perang salib juga melahirkan provokasi kebencian terhadap Islam dilingkungan masyarakat barat, bahkan hingga kini. Dengan sebab itu, dimana dalam masa perang salib mereka tidak mampu bertahan dan selalu terdesak, dan karena tidak mau tunduk dalam kekuasaan Islam mereka melakukan perjalanan dengan tidak mempunyai tujuan, guna menghindari kekuasaan Islam. Hingga akhirnya mereka terdampar di benua Amerika. Karena mereka telah mendapatkan kembali tempat tinggal yang jauh dari kekuasaan Islam, maka menjadikan mereka semangat kembali untuk balas dendam, hingga kemudian masa itu disebut abad *Aufklarung* (kebangkitan kembali Eropa).

Sejak dari masa itulah semangat kolonialisme tumbuh, dan penguasaan terhadap wilayah kekuasaan Islam di mulai dari daerah-daerah yang lemah. Satu wilayah demi satu wilayah Islam kembali mereka rebut, hingga kemudian Eropa dengan congkak, angkuh, dan pongahnya beramai-ramai menindas, dan mengeksploitasi Timur (Asia, Afrika). Bahkan kecongkakan itu hingga kini masih tetap menjadi ciri khusus bangsa barat (Eropa, Amerika, Australia, dsb.) dengan berbagai dalih mereka menghancurkan, memporak-porandakan martabat dan kehormatan Timur (Afghanistan, Iran, Irak, Libya, Sudan, Aljazair, dan lain-lain negara Asia dan Afrika).

Barat yang digenealisir sebagai Yahudi (Eropa, Amerika, Australia) memang tak akan pernah berhenti hingga Timur (Asia, Afrika) tunduk bertekuk lutut kebawah komando barat. Dalam Al-Qur'an pun, karakter mereka memang telah digariskan, yakni sebagai bangsa yang tidak akan pernah senang bilamana Timur (Islam) belum tunduk dibawah kekuasaan barat (Yahudi dan Nasrani).¹⁸

Penyelesaian konflik bagi demokrasi barat tetap saja dengan senjata, bahkan tiada rasa malu sedikitpun, hanya untuk menggempur suatu negara kecil yang tidak mau tunduk kepada demokrasi barat mereka menggabungkan kekuatan militer dengan dan atas nama PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan sebutan yang umum pasukan multi nasional. Setiap yang berbeda dengan demokrasi barat harus ditundukkan dengan militer yang didahului dengan stigmatisasi, labelisasi teroris. Hingga kemudian setiap yang tidak sejalan dengan barat (Amerika dan sekutunya) akan distempel sebagai ekstrimis, teroris, rejeksionis, dan sebaliknya yang sejalan dengan barat (Amerika dan sekutunya) disebut moderat (pengusung demokrasi).¹⁹

Barat, (Eropa, Amerika, Australia, dsb), menjadikan demokrasi sebagai tameng bagi doktrin yang dipakai untuk memelihara kepentingannya dalam suatu wilayah, sehingga standar penilaian demokrasi yang mereka ingin tegakkan hanya bersandar kepada seberapa jauh kepentingan barat terlindungi. Barat dengan standar seperti itu tak segan-segan untuk mendukung suatu rezim represif dan otoriter sekalipun, yang terpenting bagi mereka terpelihara dan terjaga kepentingannya. Hingga demokrasi hanya dikenal bagi yang membantu terpeliharanya stabilitas dominasi barat.²⁰

¹⁸ Al-Qur'an, surat al-Baqarah (2) ayat 120.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Kasus Terorisme dari Chomsky*, penerbit kota tahun?

²⁰ *Sabili*, No. 12/Th.IV, 1412 H (1987), hlm. 52-54

Sejarah sistem politik Islam mulai muncul pada awal abad ke-7 dan baru pada akhir abad ke-7 tersebar ke Asia Tenggara dan kini sistem politik ini seakan tidak ampuh lagi untuk menghadapi berhala demokrasi. Sesungguhnya bukanlah sistem politik Islam yang tidak mampu menghadapi berhala demokrasi, akan tetapi sistem politik Islam belum tergalih secara maksimal kemurniannya. Oleh karenanya penelitian terhadap suatu sejarah Islam sebagaimana sejarah Malikussaleh yang pernah jaya di masa silam menjadi amat penting, karena dengan sistem politik Islam lah keadilan di muka bumi akan tegak.

Pada tahun 618, diawali dengan tumbuh dan berkembangnya para pedagang Arab yang telah berkampung di Canton, dan sebelum itu memang telah terjalin hubungan dagang, maka 32 tahun kemudian yakni pada tahun 650 mulailah terjalin hubungan antara Ta-shih dengan Cina.²¹ Proses diaspora ini juga membawa *Dienul Islam* (agama Islam) sebagai ajaran spiritual, dan ajaran politik (sistem politik). Dan pada tahun 674 *Dienul Islam* telah diperkenalkan di Kalingga (Holing) Jawa Timur, dimana dalam masa itu Islam dalam kekuasaan Daulat Umayyah (661-750). Dan kemudian berlanjut dengan peristiwa penting pada tahun 720 dimana terjadi pengislaman Raja Srinindravarman, penguasa Sriwijaya Jambi yang semula beragama Hindu.

Pada tahun 730, Kerajaan Sriwijaya Islam (Sriwijaya Jambi) ditawan oleh Sriwijaya Palembang. Dan, kemudian baru pada tahun 820 pengislaman Peureulak.²² Sejak saat itu proses islamisasi di Peureulak terjadi dengan gencarnya, sehingga islamisasi itu menembus sampai ke jajaran *elite* kekuasaan Peureulak. Wacana keislaman ini mengakibatkan satu perubahan yang luar biasa bagi Peureulak, sehingga pada tahun 840 berdirilah Kesultanan

²¹ Lihat Liang Liji, *Hubungan Empayar Melaka-Dinasti Ming Abad ke-15*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1996).

²² *Ensiklopedia Islam*. 4 : Nah-Sya / Dewan Direksi Ensiklopedia Islam, 1-5, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994)+.

Peureulak dengan naiknya tahta Sultan Maulana Sayyid Abdul Aziz.

Sekalipun perkembangan Islam begitu pesatnya pada beberapa wilayah di belahan bumi ini, akan tetapi tidak semua daerah bisa menerima dengan baik. Hal mana dalam wilayah yang lain, sebagai suatu kenyataan sejarah pada tahun 876 terjadi pembunuhan massal orang Islam, khususnya orang-orang Islam di Canton dimasa Dinasti Tang.²³ Dan kemudian memasuki abad ke-10, *Dineul Islam* telah diperkenalkan di Patani.²⁴ Namun, sangat disayangkan perkembangan ini tidak menyebar ke seluruh wilayah Thailand, karena keyakinan sebelumnya (Budha dan Hindu) sudah mengakar dalam sanubari masyarakatnya, sulitnya menembus pengaruh Budha dan Hindu yang sudah kuat melekat dikalangan rakyat Thailand merupakan salah satu kendala utama.

Disamping itu kendala yang sulit ditembus adalah karena Thailand sebagai negara kepulauan yang dibatasi dengan pegunungan yang lebat. Pada tahun 951 Campa menghantar utusan yang beragama Islam bernama P'ou Ho San (Abu Hasan) ke Cina sebagai upaya penyebaran *Dienul Islam*. Dan pada tahun 977 terbentuknya komunitas muslim di Brunei. Perkembangan ini berlanjut hingga Brunei menghantar seorang duta beragama Islam ke Cina bernama Pu Ali (Abu Ali).

Pada tahun 1025, terdapat bukti arkeologis berupa Batu bersurat *Phang-rang* dimana isi dari batu bersurat itu tentang hukum dan peraturan masyarakat Islam di Campa, Kamboja.²⁵ Kamboja adalah wilayah politik Islam yang mahsyur, namun bekas-bekasnya hingga kini belum terlihat (tergali) yang dapat

²³ Lihat Abdul Rahman Hj. Abdullah. *Islam: Dalam Sejarah Asia Tenggara Tradisional*, (Kuala Lumpur: Pena, 1989).

²⁴ *Suplemen Ensiklopedi Islam*. 2 : L-Z, Indeks / Dewan Rekasi Ensiklopedi Islam, 1-2, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996).

²⁵ Lihat Ghazali Shafie, *Rumpun Melayu dan Bangsa Malaysia Menjelang Tahun 2020*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1995).

menguatkan, bahwa disana pernah ada sistem politik Islam berjalan. Perkembangan Islam Asia Tenggara berikutnya adalah ditemukannya bukti arkeologis yang menunjukkan bahwa pada tahun 1028, terdapat Batu Nisan Islam di Pekan, Pahang. Dan berikutnya pada tahun 1039, batu nisan Ahmad ibn Abu Ibrahim ibn Abu Arradah al-Rahdar Abu Kamil di Phan-rang.

Pada tahun 1042, didirikannya kerajaan Islam di Pasai.²⁶ Pasai adalah bandar dagang Islam yang mahsyur di Indonesia, pada masa itu Pasai sudah menjadi bandar perdagangan internasional dan menjadi titik awal penyebaran Islam setelah Peureulak. Sehubungan dengan perkembangan Islam di Asia Tenggara, bukti arkeologis lainnya menunjukkan bahwa pada tahun 1048 terdapat batu nisan seorang puteri Islam di Brunei. Brunei pun bersemi dengan penyebaran Islam. Bersamaan dengan itu, pada tahun 1078, kerabat diraja Brunei pun beragama Islam. Bersamaan dengan itu, pada tahun 1082 Nisan Fatimah bt. Maimun ibn Hibatullah di Leren (Jawa Timur).²⁷ Segera setelah Jawa Timur, pada tahun 1204 M pembentukan Kerajaan Aceh berawal. Maka, mulailah Asia Tenggara mengalami proses Islamisasi yang kuat dan cepat. Ada tahun 1260-an Syekh Ismail dan Fakir Muhammad utusan khalifah secara resmi untuk menyebarkan *Dienuh Islam* di kawasan Asia Tenggara. Maka, wilayah Melayu di Malaysia pun bersemi dengan Islam. Hal ini dapat kita lihat dari bukti arkeologis yang pada tahun 1303, Batu Bersurat Terengganu.²⁸ Juga di Filipina, penyebaran Islam mengalami kemajuan yang pesat. Pada tahun 1310, batu nisan Islam tertua di Filipina dijumpai di Bud Dato, Jolo kepunyaan Sri

²⁶ Lihat Syed Naquib Al-Attas, *Preliminary on General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).

²⁷ Lihat D.G.E. Hall, *A History of Southeast Asia*. (4th ed). (London: Macmillan, 1981).

²⁸ *Suplemen Ensiklopedi Islam*. 1:A-K / Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1-2, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994)

Paduka Maqbalu.²⁹ Masih bersamaan dengan itu, kronologis sejarah Islam di Asia Tenggara memperlihatkan kemapanannya, pada tahun 1370, pemerintah Brunei dipimpin seorang muslim yang bernama Mahmud Syah. Selanjutnya, pada tahun 1400, didirikannya Kesultanan Melayu Malaka oleh Paramewara. Kemasyhuran Malaka ini terdengar sampai ke Cina hingga tahun 1403 Malaka dikunjungi oleh Yin Ching, seorang Laksamana Kerajaan Ming (Cina).³⁰ Kemudian pada tahun 1409, seorang Laksamana Muslim Cina, Muhammad Cheng Ho mengunjungi Malaka.³¹ Kemudian lagi, pada tahun 1411 Parameswara melawat Cina. Maka, pada tahun 1414, Kerajaan Malaka menerima Islam dan Raja Islam pertamanya adalah Megat Iskandar Syah. Masih di wilayah Asia Tenggara, pada tahun 1419 tarikh kematian Maulana Malik Ibrahim yang dianggap sebagai pendakwah pertama di Jawa. Dengan ketekunan beliau mulailah Islam tersebar secara mantap dan cepat di wilayah Jawa.

Pada tahun 1457 Kerajaan Patani menerima *Dienul Islam* atas upaya dakwah ulama-ulama Pasai, dan terus menyeruak hingga ke Utara, namun peradaban Islam mengalami kekalahan yang pada tahun 1471 dengan kejatuhan Kerajaan Campa yang dikalahkan oleh Kerajaan Annam. Akan tetapi di wilayah Jawa, menunjukkan kemenangannya dengan peristiwa pada tahun 1478 terjadinya pembentukan Kesultanan Demak,³² dan kemudian Demak berkuasa selama 300 tahun hingga dikalahkan Belanda pada 1678. Perkembangan berikutnya memperlihatkan, yang berarti dilihat dari sudut pandang kesatuan Islam yakni pada tahun

²⁹ Lihat Saiful Muzani, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka. 1993).

³⁰ *Ensiklopedi Islam*. 5 : Sya-Zun, Indeks / Dewan Rekasi Ensiklopedi Islam, 1-5, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994).

³¹ Lihat Haji Buyong bin Adil, *Sejarah Melaka, Dalam Zaman Kerajaan Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1973

³² Lihat Taufik Abdullah & Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Indonesia, (Jakarta: Jakarta Pustaka, 1988).

1507-1508 didirikannya Kerajaan Aceh Raya Darussalam oleh Sultan Ali Mughayat Syah yang terbentuk dari gabungan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Proses kemunduran Islam mulai terjadi sedikit demi sedikit, ketika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan kolonialisme dengan semangat balas dendamnya atas kekalahan dalam Perang Salib. Hingga pada tahun 1509, Malaka didatangi pasukan ekspedisi Portugis untuk pertama kalinya dibawah pimpinan Diego Lopez de Sequira, dan dua tahun kemudian yakni pada tahun 1511 Malaka dikuasai Portugis dibawah dipimpin Alfonso de' Albuquerque. Sementara didaerah Malaka mulai adanya tekanan-tekanan kolonialisme, namun di Filipina, perkembangan yang menggembirakan terjadi, yakni pada tahun 1515 kerajaan Islam pertama didirikannya di Mindanau oleh Syarif Muhammad Kabongsua.³³ Dan pada tahun 1517 Kerajaan Hindu Majapahit runtuh atas serangan Kerajaan Islam Demak, Jawa.

Pasang surut terjadi lagi atas sistem kekuasaan Islam di Sumatera, dimana pada tahun 1524 Kesultanan Samudra Pasai runtuh.³⁴ Dan perpecahan politik juga terjadi di Jawa dimana pada tahun 1528 Senopati Raden Bagus telah merampas kekuasaan dari Kerajaan Pajang dan mendirikan Kerajaan Mataram.³⁵ Dan di Filipina pun akhirnya turut mengalami pasang surut kekuasaan Islam, pada tahun 1570 Kerajaan Islam Manila yang dipimpin Sultan Sulaiman sebagai raja dibawah tekanan dan kemudian jatuh dibawah kekuasaan kolonial Spanyol.³⁶ Perlawanan Islam atas kolonialisme pun terjadi di Brunei, pada tahun 1578 bermula dengan adanya perang Kestila, yakni perang antara Kerajaan

³³ *Ensiklopedia Islam*. 1:Aba-Far / Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1-5, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), Juga *Ensiklopedia Islam*. 2:Fas-Kal / Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1-5, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994).

³⁴ *Ensiklopedia Islam*. 3:Kal-Nah / Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1-5, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994).

³⁵ Lihat D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Pustaka, 1979).

³⁶ Lihat Wan Abdul Rahman Latif, *Sejarah Perkembangan Tamadun Dunia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Tahun?), Hlm. 489-490.

Brunei dengan pihak kolonial Spanyol. Akan tetapi keanehan lain terjadi di dalam tubuh pemerintahan Islam di Sumatera, yakni terjadinya peristiwa pada tahun 1607 dimana Iskandar Muda Mahkota Alam merampas tahta Aceh. Dan pada tahun 1629 Sultan Iskandar Muda menyerang Malaka dengan satu angkatan dengan jumlah pasukan 20.000 orang tetapi gagal menguasai tempat kota itu. Perlawanan dan kekalahan adalah biasa dihadapi oleh orang-orang Islam Asia Tenggara. Kemenangan juga terjadi pada abad ke 17, dimana pada tahun 1639 Kerajaan Blambangan, yakni kerajaan Hindu terakhir di Jawa jatuh ke tangan kerajaan Islam Mataram.³⁷ Dan di Kamboja, perkembangan kekuasaan Islam tumbuh, hingga di negara Indocina pun terwujud kekuasaan Islam, dan pada 1675, Negara dan Pemerintah Campa telah diislamkan.³⁸

Inilah sekelumit gambaran kronologis peristiwa pasang naik dan pasang surut politik Islam di Asia Tenggara. Namun, persatuan diantara mereka belum memperlihatkan kekokohan untuk membentuk federasi sistem politik Islam yang mapan. Samudera Pasai, catatan tertua tentang kerajaan ini berasal dari Cina, yakni tentang kedatangan utusan dari negeri Lan Wo Li (lamuri) dan Samutala (Samudera), nama kedua utusan itu bercirikan muslim. Lamuri kini berlokasi di Aceh Besar, sedangkan Samudera berada di kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara (sekarang). Pada tahun 1345, Ibnu Batuthah dari Maroko singgah di Samudera Pasai dalam perjalanan dari Delhi-India ke Cina. Ia menggambarkan bahwa jumlah penduduk kota sekitar 20 ribu jiwa. Disana terdapat istana yang ramai dengan ratusan ilmuwan dan ulama. Pada masa itu, sultan yang berkuasa adalah Ahmad Malik Ad-Dhahir (1326-1350). Ia mewarisi

³⁷ Lihat B.R. Pearn, *An Introduction to the History of Southeast Asia*, (Kuala Lumpur: Longmans, 1965).

³⁸ Lihat O.W. Wolters, *History, Culture and Religion in Southeast Asian Perspective* (Singapore:1982).

kekuasaan dari Sultan Muhammad Malik Ad-Dhahir (1289-1327). Yang dianggap sebagai pembangun Kesultanan Samudera Pasai adalah Meurah Silu (1261-1289). Semula, ia adalah penyembah berhala, kemudian Meurah Silu masuk Islam dan berganti nama menjadi Malikussaleh. Beberapa nama sultan tercatat, antara lain Zainal Abidin Malik (1383-1400), lalu Sultan Hidayah Malik, juga Nahrisyah.

Samudera Pasai, pada awalnya didirikan oleh keturunan Sultan Peureulak kedelapan yang berfaham politik *syi'ah* yang tidak berkuasa lagi atas wilayah Peureulak (ibu kotanya di Bandar Peureulak), setelah adanya penyerangan dari Sriwijaya dan kemudian raja Peureulak yang berfaham politik *syi'ah* tersebut syahid dalam mempertahankan Peureulak dari serangan Sriwijaya, kemudian Bandar Peureulak dan Bandar Khalifah dikuasai kembali oleh sultan Peureulak kedelapan yang berfaham politik *sunni*, setelah itu kekuasaan politik *syi'ah* di Peureulak tenggelam dan baru kemudian muncul kembali di dalam pentas politik di Aceh, yakni dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai yang digagas oleh Meurah Giri (Maharaja Mahmud Syah), yang berkuasa dari tahun 1042-1078.³⁹ Kerajaan Samudera Pasai, dari sejak didirikannya tahun 1042, sistem politik yang dipakai adalah merupakan sistem politik kerajaan ala *syi'ah*, dengan gelar para rajanya adalah maharaja, sistem politik ini terus berjalan hingga empat generasi. Kemudian ketika Meurah Silu yakni Sultan Malikussaleh menggantikan Maharaja Nurdin Sultan Al Kamil yang berkuasa dari tahun 1155-1210, mengadakan perubahan yang sangat fundamental atas sistem politik yang berjalan di Samudera Pasai, dimana sistem politik yang kemudian diterapkan oleh Sultan Malikussaleh adalah sistem politik kesultanan. Perbedaan dari dua sistem politik ini terletak pada adanya pembagian kekuasaan, dimana dalam sistem kerajaan kekuasaan

³⁹ 433-410 Hijriyah.

mutlak berada pada tangan raja, dimana raja berperan langsung sebagai kepala kerajaan (kepala negara) dan juga berperan sebagai kepala pemerintahan sekaligus juga sebagai pemegang kekuasaan atas hukum. Adapun dalam sistem kesultanan yang dipakai oleh Sultan Malikussaleh, adalah adanya pembagian kekuasaan, dimana sultan adalah sebagai kepala kesultanan (kepala negara), yang membawahi angkatan perang, kepala mahkamah (*mufti*) dan kepala pemerintahan adalah institusi yang sejajar, sebagai unsur pembantu sultan dalam bidang yang telah diserahkan. Memperhatikan kepada pembagian kekuasaan dalam sistem politik Kesultanan Samudera Pasai pada masa Malikussaleh ini, dimana dalam istilah politik masa kini adalah disebut sistem politik parlementer, dimana pemerintahan dikepalai oleh seorang perdana menteri. Dalam sistem kesultanan ini sudah tampak adanya pemisahan institusi, dimana institusi yudikatif terpisah secara jelas dengan institusi eksekutif, dan demikian pula institusi ketentaraan (angkatan perang). Adapun legislatif tidak ditemukannya dalam sistem kesultanan ini, mungkin dipandang tidak perlu, karena dalam Islam kekuasaan legislasi hanya ada pada hak Allah.⁴⁰ Namun walaupun demikian produk hukum sebagai aturan kesultanan dalam penataan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya, mungkin merupakan bagian dari kewenangan institusi mahkamah agung pada masa itu.

Itulah salah satu riwayat seperti intan-berlian dari Pasai, dimana suatu sistem yang tidak efektif, diubah dan diganti dengan sistem yang lebih efektif, sehingga segala hak dan kewajiban bagi setiap warga terjamin sesuai dengan inti ajaran Allah SWT. Atau dengan kata lain intan-berlian yang dapat kita temukan dalam Samudera Pasai dimana perubahan bukan berarti kerusakan baik bersifat reformasi atau revolusi sekalipun, umumnya yang difahami oleh para praktisi politik yang *pro status quo*, perubahan

⁴⁰ Amien Rais, "Pengantar", dalam Abul 'Ala Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 21.

sering diartikan sebagai kerusakan. Satu hal lagi yang patut kita ambil dari Samudera Pasai, juga merupakan intan-berlian yang selama ini hilang, adalah pada masa Sultan Malikussaleh memerintah Samudera Pasai, telah mulai dirintis kearah penyatuan dua paham politik yang berkembang pada masa itu, baik di kesultanan Samudera Pasai sendiri ataupun di kesultanan tetangganya yakni Kesultanan Peureulak, pada masa itu telah berkembang dua paham politik, yakni *syi'ah* dan *sunni*. Dari kedua paham politik tersebut saling bertikai untuk memperebutkan kekuasaan sehingga kekuatan Islam menjadi terpecah, dan pada masa itu Kesultanan Peureulak berpaham politik *sunni* dan Kesultanan Samudera Pasai berpaham politik *syi'ah*. Perintisan yang dilakukan oleh Sultan Malikusaleh untuk menuju kesatuan politik sehingga menjadi Islam lebih kuat dalam menghadapi berbagai lawan politik non Islam, ia melakukan lobi-lobi politik dengan pihak Kesultanan Peureulak sebagai wujud keinginannya untuk mempersatukan dua paham politik. Dari perintisan penyatuan dua paham politik ini, baru kemudian menuai hasil dimasa Samudera Pasai diperintah oleh Sultan Malikul Dhahir, anak dari hasil pernikahan dengan Putri Peureulak. Dimasa Sultan Malikul Dhahir lah Kesultanan Peureulak disatukan dengan Kesultanan Samudera Pasai, dengan demikian dua paham politik bersatu dan simbolnya adalah Sultan Malikul Dhahir sebagai anak keturunan dari dua paham politik yakni *syi'ah* dan *sunni*.

Khalifah Ali bin Abu Thalib, pernah berkata: "...hikmah itu bagaikan mutiara yang hilang...". Maka hikmah yang dapat kita temukan pada Samudera Pasai dimasa Sultan Malikussaleh dan generasi selanjutnya, adalah kita temukan dua mutiara intan-berlian yang telah lama hilang, yakni adanya perubahan sistem politik, dari sistem politik kerajaan kepada sistem politik kesultanan, dan kesatuan dua paham politik Islam, yakni paham politik *syi'ah* dan paham politik *sunni*. Hampir dalam waktu yang bersamaan dengan perubahan yang terjadi di Samudera Pasai,

diujung Utara Aceh juga tumbuh menjadi satu pusat kekuasaan. Buku Sejarah Umat Islam terbitan MUI (Majelis Ulama Indonesia) menyebut sembilan nama sultan yang dimulai dengan Johansyah (abad 12-13), sebelum kemudian terjadi dua kerajaan kecil, yakni raja Mudhafarsyah di Mahkota Alam dan Inayatsyah di Darul Kamal. Mudhafarsyah menang dan penggantinya, Ali Mugayatsyah kemudian menyatukan kedua kerajaan itu, dan menerapkan Banda Aceh Darussalam sebagai ibu kota. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam adalah juga merupakan hasil dari suatu revolusi secara struktural dan kultural, dimana Kesultanan Aceh Darussalam adalah merupakan kelanjutan dari Kerajaan Indra Purba yang beribu kota Lamuri, yang telah berdiri lama, kerajaan itu pada awalnya adalah merupakan kerajaan yang berbasis Hindu. Kemudian, proklamasi Kerajaan Darussalam oleh umat Islam Indra Purba dengan ibukota negara yang baru Banda Darussalam berlangsung pada tahun 1205. Dan raja yang pertama memerintah adalah Sultan Alaidin Johan Syah yang berkuasa dari tahun 1205-1234.

Pamor Kesultanan Samudera Pasai menjadi melemah, dapatlah dikatakan sejak terangkatnya Sultanah Nihraisyah Rawangsa Khadiyu, yang memerintah pada 1400-1427, hingga kemudian sampai kepada Sultan Mahmud Malik az-Zahir yang memerintah pada 1513-1524.⁴¹ Dimasa Sultan Mahmud Malik az-Zahir-lah Kesultanan Samudera Pasai oleh Sultan Ali Mughayatsyah (1511-1530), disatukan kedalam Kerajaan Aceh Raya Darusalam pada 1524. Setelah sebelumnya Sultan Ali Mughayatsyah membantu kesultanan Samudera Pasai dari srangan Portugis dan pada masa itu Sultan Ali Mughayatsyah adalah panglima perang yang diutus ayahandanya Sulta Alaidin Syamsu Syah (1497-1511) ke Samudera Pasai. Sepulang dari

⁴¹ Uka Tjandrasasmita, "Peranan Samudera Pasai dalam Perkembangan Islam di Beberapa Daerah Asia Tenggara", dalam Bachtiar Ali dan hasan Mua'arif Ambarai, (eds), *Aceh dalam Retrospeksi dan Refleksi Budaya Nusantara*, (Banda Aceh: Intim, 1986), hlm. 70.

membantu Samudera Pasai-lah Sultan Ali Mughayatsyah mempersatukan Aceh, sehingga Kerajaan Aceh Darussalam diproklamirkan sebagai Kerajaan Aceh Raya Darussalam, dan setelah itu wilayah Deli pun dikuasai. Pada tahun 1521, armada laut Aceh menghancurkan kekuatan Portugis dibawah pimpinan Jorge de Brito. Anak Mughayatsyah, yaitu Salahuddin, pada 1537, menyerang Malaka namun gagal. Aceh dapat memulihkan kekuatannya dimasa Sultan Alauddin Riayat Syah yang digelar al-Kahar (sang penakluk). Musafir Portugis F. Mendez Pinto yang tinggal di Aceh pada tahun 1539, menyebut pasukan al-Kahar berasal dari berbagai bangsa. Ia memiliki batalyon tentara Turki. Al-Kahar dua kali menggempur Malaka, yakni pada tahun 1547 dan tahun 1568, pasukannya bahkan mengalahkan Portugis pada tahun 1562 dengan meriam yang dibelinya dari Turki. Masyarakat Aceh mengenal cerita *lada secupak*, cerita saat Raja Aceh mengirim utusan ke Turki dimasa khalifah Sulaiman II (1520-1566), untuk membeli meriam dengan menggunakan lada sebagai pembayarannya. Di Turki mereka lama menunggu, sampai akhirnya utusan itu menjual lada sedikit demi sedikit sehingga tinggal *secupak*.***

Lhokseumawe, 06 September 2025

Prof.Dr.Drs. A Hadi Arifin,M.Si
Dr. Faisal Matriadi,M.Si

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS -----	i
DAFTAR ISI -----	xxii
KRONOLOGI PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGERA -----	1
KRONOLOGI KARYA HIKAYAT -----	5
KRONOLOGI PERISTIWA PASAI -----	7
BAB 1 ASAL MULA-ISLAM -----	21
Penganut Hindu -----	27
Penganut Budha -----	39
Perkembangan Ekonomi Sebelum Islam-----	41
BAB 2 ISLAM BERMULA DARI ACEH KE ASIA TENGGERA -----	47
Era Kedatangan Islam -----	47
Peranan Politik Islam Di Asia Tenggara-----	62
BAB 3 KERAJAAN SAMUDERA PASAI-ACEH -----	77
Letak Geografis-----	77
Maritim Menjadi Agraris -----	78
Kesultanan Samudera-Pasai -----	81
BAB 4 SISTEM KEKUASAAN PEMERINTAHAN SAMUDERA PASAI -----	100
Gelar Raja ke Sultan -----	100
Struktur Kekuasaan Pemerintahan Samudera-Pasai -----	124
<i>Wazir</i> atau Kabinet-----	127
Tuha Peut-----	128
<i>Geuchik</i> (Kepala Desa) -----	128

BAB 5 EKONOMI UANG DEUREUHAM SAMUDERA PASAI	130
Standar Mata Uang Deureuham	131
Kemajuan Pelabuhan dan Perdagangan	138
Perdagangan Internasional	143
BAB 6 EKONOMI ISLAM SAMUDERA- PASAI	146
Standar Mata Uang Deureuham	147
Kemajuan Pelabuhan dan Perdagangan	154
Perdagangan Internasional	159
BAB 7 HUKUM ISLAM SAMUDERA-PASAI	163
Status Perbudakan	173
Larangan Perjudian dan Minuman Keras	175
Upacara Perkawinan dan Pengaruh Mazhab Hanafi	179
BAB 8 KEKUATAN PERTAHANAN SAMUDERA-PASAI	183
Struktur Birokrat Militer	186
Peta Kekuatan Militer	187
BAB 9 STRATEGI HUBUNGAN INTERNASIONAL SAMUDERA PASAI	192
Politik Luar Negeri	192
Hubungan Dengan Kerajaan Lainnya	196
BAB 10 PLANOLOGI TATA KOTA SAMUDERA-PASAI	204
Makna Pusat Kota	206
Ibu Kota Pasai	209
BAB 11 TRADISI PENDIDIKAN KEILMUAN SAMUDERA-PASAI	219
Pendidikan Keilmuan	219
Ilmu Pelayaran	233
Ilmu Agama Islam	237
Ilmu Hukum	243

Ilmu Kedokteran -----	245
Ilmu Sastra -----	248
BAB 12 RATU SAMUDERA-PASAI -----	258
Masa Ratu Nur Ilah Memerintah -----	261
Masa Ratu Nahrisyah Memerintah -----	264
Masa Ratu Asia Tenggara Abad 15-17-----	267
BAB 13 MALIKUSSALEH : PADUKA SAYID	
ALMARHUM SAMUDERA -----	283
Dari Aceh Islam ke Jawa Melalui Walisongo -----	295
Jejak Islam di Nusantara -----	310
BAB 14 MATA UANG EMAS SAMUDERA PASAI -----	319
BAB 15 ACEH DARI KERAJAAN SAMPAI NAD -----	327
Perang Aceh Kolonial Belanda -----	331
Penjajahan Kolonial Belanda -----	339
Aceh Masa Orde Lama -----	347
Aceh Masa Orde Baru -----	351
Aceh Masa Reformasi -----	357
BAB 16 KESIMPULAN -----	367
BIBLIOGRAFI -----	375
PROFIL PENULIS -----	392

BIBLIOGRAFI

Buku:

- Abdulah, Taufik , "Islam dan Pembentukan Tradisi di asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan", dalam Taufik Abdulah dan Sharon Siddique, (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 64.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Islam dalam Sejarah Asia Tenggara Tradisional*, (Kuala Lumpur: Pena, 1989).
- Abdullah, Taufik & Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Indonesia, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988).
- Abdullah, Taufik, *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1987).
- Adil, Haji Buyong bin, *Sejarah Melaka, Dalam Zaman Kerajaan Melayu*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, 1973).
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002).
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam, Membangun Kembali Jati Diri Ulama Aceh, dalam: M. Hasbi Amiruddin "Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh", (terj.), (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003).
- Ahmad, Kassim, (ed.), *Hikayat Hang Tuah*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).
- Ahmed, Akbar S. , *Membedah Islam*, (terj.), (Bandung: Pustaka, 1997).
- al-Attas, Syed Naquib, *Preliminary on General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).

- Alfian, T. Ibrahim, *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1988).
- Alfian, Teuku Ibrahim , Ismed Sofyan, M. Hasan Basry, (eds.), *Wanita Utama Nusantara dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka van Hoeve, 1998).
- Alfian, Teuku Ibrahim , *Kronika Pasai, dalam tinjauan sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973).
- Alfian, Teuku Ibrahim , *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Meseum Daerah Istimewa Aceh, 1979).
- Alfian, Teuku Ibrahim , *Perang di Jalan Allah*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).
- Ali, Fachry dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986).
- Ali, Muhammad Daud, “Kedudukan Hukum islam dalam Sistem Hukum Indonesia”, dalam Taufik Abdulah dan Sharon Siddique, (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LP3ES, 1989).
- Ali, R. Mohd, *Peranan bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*, (Jakarta: Bhratara, 1963).
- al-Maududi, Abul A’la, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, (Bandung: Mizan, 1993).
- Aly, Teuku Ainal Mardhiah , “ Pergerakan Wanita di Aceh Masa Lampau Sampai Kini”, dalam Ismail Suny, (ed.), *Bunga Rampai tentang Aceh*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980).
- Ambary, Hasan Muarif , (eds.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Ambary, Hasan Muarif , “Sejarah Masuknya Islam di Negara Perlak di tinjau Pendekatan Arkeologi, dalam Ali Hasjmi, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981).

- Amin, S.M. , “Sejenak Meninjau Aceh Serambi Mekkah,” dalam: Ismail Suni, (ed.), *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1980).
- Amin, S.M. , *Sekitar Peristiwa Berdarah di Atjeh*, (Jakarta: Soerongan, 1956).
- Amiruddin, M. Hasbi, *Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh*, (terj.), (Lhokseumawe dan Jakarta: Nadiya Foundation dan Madani Press, 2003).
- _____, *Perjuangan Ulama Aceh Di Tengah Konflik*, (Jogjakarta: Ceninets, 2004).
- Amstrong, Karen, *A Short History, Sepintas Sejarah Islam*, (terj.), (Jakarta: Ikon Teralitera, 2000).
- an-Nabhani, Taqiyuddin, *Negara Islam: Tinjauan Faktual Upaya Rasulullah SAW Membangun Daulah Islamiyah Hingga Masa Keruntuhannya*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2000).
- Apeldoorn, L. J., *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1985).
- Arnold, T.W., *Sejarah Dakwah Islam*, (terj.), (Jakarta: Wijaya, 1979).
- Arnold, Thomas W., *Sejarah Dakwah Islam*, (terj.), (Jakarta: Widjaya, 1977).
- Ayatrohaedi, “Struktur Masyarakat Pasai”, dalam Susanto Zuhdi, (ed.), *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993).
- Azhari, Ichwan , “Perlawanan atas Hegemoni Jawa”, *Republika*, 18 November 1999.
- Azmi, Wan Hussein , “Islam di Aceh Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI, dalam Ali Hasjmi, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1981).
- Azra, Ayzumardi , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad ke-17- dan abad ke-18*, (Bandung: Mizan, 1994), 24.

- Azra, Azyumardi , “Hadhrami Scholars in the Malays-Indonesian Diaspora”, dalam *Studia Islamika*, vol. 2, no. 2, 1995, diterbitkan oleh IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Batutah, Ibnu , *Travels in Asia and Africa 1325-1354*, (terj. H.A.R. Gibb), (London: George Routledge & Sons, 1929).
- Benda, Harry J. , “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam di Indonesia”, dalam Taufik Abdulah, (ed.), *Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 26-28.
- Boechari, *A Preliminary Note on a Study of the Old Javanese Administration M.I.I.S.I*, (Jakarta: Bhratara, 1963), 122-139.
- Boechorie, S. Ibrahim, *Sedjarah dan Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*, (Djakarta: Publicita, 1963).
- Boland, B.J., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, (Amsterdam: De Nederlandsche, Book ,’s-Gravenhage, 1970).
- Bosch, F.D.K. , “The Problem of the Hindu Colonization of Indonesia”, dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1961), 20. juga G. Coedes, *The Indienized States of Southeast Asia*, Edited by Walter F. Vella, translated by Susan brown Cowing. (Kuala Lumpur/Singapore: University of Malaya Press, 1968).
- Bouchon, Genevieve, “des premiers voyages portugais et a Pasai et a Pegou (1512-1520)”, *Archipel* 18, 1979, 127-157, dalam Uka Tjandrasamita, “Pasai Dalam Dunia Perdagangan”, dalam Susanto Zuhdi, (ed.), *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Chaidar, Al, Sayed Mudhahar Ahmad, dan Yarmen Dinamika, *Aceh Bersimbah Darah: Mengungkap Penerapan Status Daerah Operasi Militer di Aceh 1989-1998*, Jakarta: Al-Kautsar, 1999.
- Chalil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), jilid 8.

- Coedes, George , *The Indianized States of Southeast Asia*, (Canberra: Australian National University Press, 1975).
- Cortesao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires*, (London: Hakluyt Society, 1944).
- Cowan, H.K. J., “Bijdrage tot de kennis der geschiedenis van het rijk Samoedera-Pase”, *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 78, 209-210, sebagaimana yang dikutip oleh Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, (terj.), (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), 195.
- Culler, Jonathan, *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1983).
- D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, (ter.), (Djakarta: Pradnya Paramita, 1960), 61.
- Daudy, Ahmad , *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 27; juga Overbeck, “The Answer of Pasai,” dalam *Journal of Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, (JMBRAS), Vol.11, bagian II (Desember, 1993).
- Davis, John , “The Voyage of Captain John Davis to the Easterne India, Pilot in Dutch Ship; written by himself”, dalam A.H. Markham, (ed.), *The Voyage and Works of John Davis Navigator*, (London: Hakluyt Society, 1880).
- de-Eradia, Manuel Godinho, “Description of Malacca and Meridional India and Cathay”, Terjemahan dan diberi catatan oleh JV. Mills, *JMBRAS* VIII (1930).
- Djajaningrat, P.A. Hoesein, “Islam di Indonesia”, dalam Imran T. Abdullah (ed.), *Dari Sini Ia Bersemi*, (Banda Aceh: Panitia MTQ ke-12, 1981).
- Djuwaeli, Irsjad, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Yayasan Karsa Utama Mandiri Mathla’ul Anwar, 1998).
- Eisenstadt, SN , *Tradition, Change, and Modernity*, New York, Wiley, 1973.

- Eleanor Selling, “The Evolution of Trading States in Southeast Asia Before the 17 Century, P.Hd, *Thesis*, (Columbia: University, 1981).
- Fadillah, Moh. Ali, “Etnisitas dan Nasionalisme Indonesia Perspektif Arkeologi”, dalam Henry Chambert Loir dan Hasan Muarif Ambary, (eds.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denny Lombard*, 122-123.
- Fang, Liaw Yock, *Undang-Undang Melaka: The Laws of Malacca*, (Leiden: KITLV, 1976).
- Fasya, Teuku Kemal, “Tumbal Terakhir Pemberontakan Aceh?”, *Kompas*, 10 Juli 2003.
- Fasya, Teuku Kemal, *Tragedi Anak Bangsa: Pembantaian Teungku Bantagiah dan Santri-Santrinya*, (Jakarta:), 2002.
- Fatimi, S.Q., *Islam Comes to Malaysia*, (Singapore: Malaysian Sociological Institute, 1963).
- Geertz, Clifford, *Agricultural Involution: The Process Ecological Changes in Indonesia*, (Berkeley: University of California Press, 1963).
- Gibb, H.A.R., *Islamic Society in the West*, (Toronto: Oxford University, 1957).
- Groeneveldt, W.P., *Historical Notes On Indonesia & Malaysia Compiled From Chinese Sources*, (Jakarta: Bhatara, 1960).
- Groeneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled from Chinese Sources*, (Jakarta: Bhratara, 1960).
- Hall, D.G. E., *Sejarah Asia Tenggara*, (Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Pustaka, 1979).
- Hall, D.G.E., *A History of Southeast Asia*. (London: Macmillan, 1981).
- Hall, Kenneth R., *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*, (Honolulu: Hawai University Press, 1985).
- Hamidy, U.U., “Kebijaksanaan Mempertgunakan Hikayat dalam Pengembangan Islam di Aceh”, dalam Ali Hasjmi (ed.),

- Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif).
- Hamka, "Aceh Serambi Mekkah", dalam Ali Hasjmi, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 53.
- Hardjowidjono, Darmono, "Pasai Tahun 1509-1524", dalam Susanto Zuhdi, *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Haris, Tawalinuddin, "Bentuk dan Morfologi Kota Pasai", dalam Susanto Zuhdi, (ed.), *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 48-49.
- Hassan, M.Ali, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Hasjmi, Ali, "Adakah Kerajaan Islam Perlak Negara Islam Pertama di Asia Tenggara", dalam Ali Hasjmi (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Hasjmy, Ali dkk. (eds.), *50 Tahun Aceh Membangun*, (Banda Aceh: Majelis Ulama Indonesia Daerah Istimewa Aceh bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, 1995).
- Hasjmy, Ali, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Hasjmy, Ali, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Penerbit Beuna, 1983).
- Hasyimi, Ali, *Perang Aceh*, (Jakarta: Beuna, 1983).

- Hazard, Harry W., *Atlas of Islamic History* dalam buku, *Masjid Raya Baiturrahman*, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1992).
- Hill, A.H. , Hikayat Raja-Raja Pasai”, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), XXXIII, part 2, 1960.
- Hills, C.A. Gibson, “*Hikayat Raja-Raja Pasai: A Revised Romanisation and English Translation*”, JMBRAS 33 (1960).
- Holleman, J.F., (ed.), *Van Vollenhoven on Indonesian Adat Law*, (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkendunde, 1981), xxxix.
- Hooykaas, C. , *Perintis Sastra*, (terj.), Raihoel Amar gl. Datoek Besar, (Groningen-Jakarta: J.B. Wolters, 1951).
- Hurgronje, Snouck, *Aceh di Mata Kolonial*, (terj.), (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985).
- Ibnu-Majid, Shihab al-Din Ahmad, “Al’Mal’aqiya”, 1462, (terj.) G.R. Tibbets, *Study of Arabic Text Containing material of South-east Asia*, (Leiden dan London: E.J. Brill, 1979).
- Iskandar, T., (ed.), *Bustanu’s-Salatin*, Nuruddin ar-Raniri 1644, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).
- Iskandar, Teuku , (ed.), *Bustanu’s-Salatin*, Nuruddin ar-Raniri 1644, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).
- Ismail, Mohammad Gade, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah abad ke-13 sampai ke-16*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Ismail, Muhammad Gade, *Pasai dalam Perjalanan Sejarah, Abad ke-13 sampai Awal Abad ke-16*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1997.
- Ismuha, “Ulama Aceh Dalam Perspektif Sejarah”, dalam: Taufik Abdullah, (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996).
- Jakub, Ismail, *Sejarah Islam Indonesia*, (Jakarta: Widjaya).

- Jamil, Fadhlullah M.A, “Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya Dengan Semenanjung Melayu”, dalam Ali Hasjmi, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1981).
- Jamil, M. Yunus , *Tawarikh Raja-Raja Keradjaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968).
- Jamil, Tgk. M. Yunus , , 15-16. Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Mohammad Said, 1961).
- Jamil, Tgk. M. Yunus , *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandar Muda, 1968).
- Jones, R. , (ed.), *Hikayat Raja- Raja Pasai*, (Petaling Jaya: Fajar Bhakti, 1987).
- Kane, J.O., *The Persian*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1972).
- Kartodirdjo, Sartono , (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975).
- Kartodirdjo, Sartono , *Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial, dalam Lembaran Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1969).
- Karupiah, Rammani , “Sejarah Tamadun Dunia”, *Kertas 940/1*, (Selangor: Pustaka Sarjana Sdn. Bhd, 1998).
- Kawilarang, Harry, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, (Banda Aceh: Bandar Publising, 2008).
- Kell, Tim , *The Roots Of Acehnese Rebellion 1989-1992*, (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1995).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: India, 1956).
- Krom, N.J. , *Hindoe-Javaanschen Geschiedenis*. 2 de herziene druk, (‘s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931).
- Kusmiati, Cut Nyak , “Manusia dan Kebudayaan Aceh menjelang Kedatangan Islam”, dalam Ali Hasjmi, (ed.), *Sejarah Masuk*

- dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Kusmiati, Tjut Nyak, "Catatan Sementara Tentang Mata Uang Samudera Pasai", *Kertas Kerja*, Pertemuan Ilmiah Arkeologi Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cibulan 21-25 Pebruari 1977.
- Latif, Wan Abdul Rahman, *Sejarah Perkembangan Tamadun Dunia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), 489-490.
- Letchumanan, Sivachandralingam Sundara Raja Ayadurai, *Tamadun Dunia*, (Selangor: Penerbit Fajar Bakti, 1998), hlm.9.
- Leur, J.C. van , *Indonesian Trade and Society*, (The Hague/Bandung: W. van Hoeve, 1955).
- Levi, Sylvain , "Ptolemee, le Nidessa et la Brhatkatha", *Etudes Asiatique II*. Publications d'ecole Francaise d'Extereme Orient, XIX – XXII, (Paris: G. van Oest, 1925).
- Lewis, Bernard, *Bahasa Politik Islam*, (terj.), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Liji, Liang, *Hubungan Empayar Melaka-Dinasti Ming Abad ke-15*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1996).
- Lombard, Denys , "Le Sultanat, D'Atjeh Au Temps D'Iskandar Muda 1607-1636", *EFEO*, Vol. IXI, Paris 1967, hlm 11. dalam Uka Tjandrasasmita, "Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota", dalam Marwati Joened Pusponegoro dan Nugroho Notosusanto, (eds.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Lombard, Denys , *Kerajaan Aceh, Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (terj.), Winarsih Arifin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).
- Lukito, Ratno, *Pergumulan antara Hukum Islam dan Hukum Adat di Indonesia*, (Jakarta: INIS, 1998).

- M.Hasbi Amiruddin, "The Response Ulama Dayah to the Modernization of Islamic Law in Aceh", *Thesis* M.A. Mc Gill University , 1994.
- Matheson, V. dan M. B. Hooker, "Slavery in Malay Texts: Categories and Dependency and Compensation", dalam Anthony Reid, (ed.), *Slavery, Bondage, and Dependency in Southeast Asia*, (St. Lucia: Queensland University, 1983).
- Mernissi, Fatima, *Ratu-Ratu Islam yang terlupakan* (Bandung: Mizan, 1994).
- Moquette, J.P., "De eerte vorsten van Samoedra Pase", *ROD*, 1913. dalam Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2000).
- Muzani, Saiful, *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Pustaka, 1993).
- Nas, Peter J.M., *The Indonesia City Studies In Urban Development and Planning*, 1986).
- Noer, Deliar ,*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (terj.), (Jakarta: LP3ES, 1996).
- Pearn, B.R., *An Introduction to the History of Southeast Asia*, (Kuala Lumpur: Longmans, 1965).
- Perret, Daniel, "Kota Raja Dalam Kesusasteraan Melayu Lama", dalam Henry Chambert-Loir, Hasan Muarif Ambary, (eds.), *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).
- Poerbatjaraka, Purnadi, "Shahbandars in Archipelago", *JSEAH*, Vol. 2, No. 2, Juli 1961..
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, (eds.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984).
- Ras, J.J., (ed.), *Hikayat Banjar*, (terj.), (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).

- Reid, Anthony (ed.), *The Making of an Islamic Political Discourse in Southeast Asia*, (Melbourne: Monash Paper on Southeast Asia, No. 27, 1993), 12. juga A.H. Johns, "Political Authority in Islam: Some Reflections Relevant to Indonesia", dalam Anthony Reid dan David Marr, *Perception of the Past in The Southeast Asia*, (Singapore: Heinemann (Asia), 1981).
- Reid, Anthony , "The Structure of Cities in Southeast Asia, Fifteenth to Seventeenth Centuries", dalam *Journal of Southeast Asian History* (JSEAH), II (2), 1980.
- Reid, Anthony , *Asia Tenggara dalam Kurun 1450-1680*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1992).
- Reiner, G.J. , *History: Its Purpose and Method*, (New York: Harper & Roe Publisher, 1965).
- Robson, S. O., "Java at de Crossedorads – Aspects of Javanese Cultural History in the 14 and 15 Centuries", *Bijdragen tot de Taal—, Land— en Volkenkunde*. 137 2e en 3e afl., 268 dalam Uka Tjandrasasmita, "Pasai dalam Dunia Perdagangan", dalam Susanto Zuhdi, (ed.), *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993), 32.
- Rofiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Saad, Hasan , *Bersama Induk Semang: Kearifan Tradisional dan Semangat Kewirausahaan Pedagang Pidie, Aceh*, (Yogyakarta: Relief Press, 2003).
- Said, Mohammad , *Aceh Sepanjang Abad*, (Jakarta: Waspada, 1981).
- Said, Muhammad, *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan: Penerbit Mohammad Said, 1961).
- Saleh, Siti Hawa, *Bustanus as-Salatin*, (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

- Schlegel, Gustave dan Henry Cordier, *T'oung Pao Archives*, Sevre 2, Vol. 2, London: E.J. Brill, 1901.
- Shafe'ie, Muhammad Muftar, *Mengenal Islam. Tingkatan 1 /1,5*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1982).
- Shafi'ie, Ghazali, *Rumpun Melayu dan Bangsa Malaysia Menjelang Tahun 2020*, (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1995).
- Sham, Abu Hasan M.A, "Ikatan Aceh-Tanah Melayu Hubungan Kerajaan Islam Malaka dengan Kerajaan Islam Samudera-Pasai", dalam Ali Hasjmy, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Shellabear, W.G., *Sejarah Melayu*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1978)..
- Shihab, Alwi , "Sejarah Kedatangan Arab Hadramaut ke Indonesia", *Republika*, 22 September 1995.
- Shrawardi, Syekh Syihabuddin Umar, Awa'arif al-Ma'arif, *Sejarah Klasik Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1998).
- Simanjuntak, Harry Truman, "Neolitik di Indonesia: Neraca dan Perspektif Penelitian", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*, No.1, Juli, (Jakarta: IAAI, 1992).
- Sirjamaki, John, *The Sociology of Cities*, (New York: Random House, 1964), 3, 4-7. Sebagaimana dikutip oleh Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2000).
- Situmorang, T. D. dan A. Teeuw, (eds.), *Sejarah Melayu menurut terbitan Abdulah bin Abdulkadir Munsji*, (Jakarta: Djambatan, 1952).
- Sjachran Basa S.H.C.N, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980).
- Sjoberg, Gideon, *The Preindustrial City Past and Present*, (New York: The Free Press, 1965).
- Soekmono, *Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, (Jakarta: Kanisius, 1973).

- Stapa, Zakaria, *Islam: Akidah dan Kerohanian*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1998).
- Steiner, Peter O., "Market and Industries International", *Ensiklopedia of Social Sciences*, Vol. 9, 1968.
- Stutterheim, W. F., A Malay sha'ir in Old- Sumatran Characters of 1380 A.D", dalam *Acta Orientalia* (Leiden), Vol. XIV, 1936.
- Sucipto, Hery, *Cahaya Islam, Ilmuwan Muslim Sejak Ibnu Sina Hingga B.J Habibie*, (Jakarta: Grafindo, 2006)
- Sufi, Muhammad Ibrahim dan Rusdi, "Proses Islamisasi dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam Ali Hasjmy, *Sejarah Masuki dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).
- Takeshi, Ito, "The World of Adat Aceh: A Historical Study of The Sultanate of Aceh", *Disertasi*, Ph.D, (Canberra, ANU, 1984).
- Tarling, Nicholas , *A Concise History of Southeast Asia*, (New York: Frederick Praeger, 1966).
- Teeuw, A. dan David. K. Wyatt, (eds.), *Hikayat Pattani, The Story of Pattani*, (The Hague: KITLV, 1970).
- Temple, R.C. , (ed.), *A Geographical Account of Countries round the Bay of Bengal by Thomas Bowrey 1680*, (Cambridge: Hakluyt Society, 1905).
- Tjandrasamita, Uka, "Pasai Dalam Dunia Perdagangan", dalam Susanto Zuhdi, (ed.), *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993).
- Tjandrasasmita, Uka , *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2000).
- Tudjimah, *Asrar al-Insan fi Ma'rifa al-Ruh wa'l-Rahman*, (Djakarta: Sastrakanta, 1961).

- Veer, Paul Van 't, *Perang Belanda-Aceh*, (terj.), (Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1987).
- Verheul, A., “De Meunasah in Pase”, *Tijdschrift voor Indische Taal-Land- en Volkenkunde*, deel LXVII, (Batavia: Albrecht & Co, 1927).
- Waly, Teungku Muhibuddin , *Maulana Teungku Syeikh Haji Muhammad Waly al-Khalidy Ulama Besar Aceh dan Peranannya dalam Pembangunan Pendidikan*, (Jakarta, Intermasa, 1997).
- Weber, Max, “Apakah yang disebut Kota”, dalam Sartono Kartodirdjo, (ed.), *Masyarakat Kuno dan Kelompok-Kelompok Sosial*, (Jakarta: Bhratara, 1977).
- Weber, Max, *The City*, (New York/London: The Free Press, 1966).
- Weber, Max, *The Protestant Ethics And The Spirit of Capitalism*, (New York: Charles Scribner's Son, 1958).
- Wells, Kathiritamby , “Acehnese Control over West Sumatera up to the Treaty of Painan in 1663”, dalam *Journal of Southeast Asian History* (JSEAH), 10 (13), 1969.
- Wheatley, Paul , *The Golden Khersonese*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1961).
- Wignjodipoero, R. Soerojo, *Kedudukan serta Perkembangan Hukum Adat setelah kemerdekaan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Wilkinson, R.J., *A Malay-English Dictionary (Romanised)*, Jilid I, (London: Macmillan, 1959).
- Winsted, R.O. , “A History of Malaya Literature”, dalam *Journal of the Royal Asiatic Society Malayan Branch* (JRASMB), Vol. XVII, Part III (1940).
- Winstedt, R.O., “The Malay Annals or Sejarah Melayu”, *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 16, III, (1938).
- Wolters, O.W., *History, Culture and Religion in Southeast Asian Perspective*, (Singapore, 1982).

- Wolters, O.W., *The Fall of Srivijaya in Malay History*, (Kuala Lumpur: Oxford University, 1975).
- Yahaya, Mahayudin Hj., *Tamadun Islam*, (Shah Alam: Penerbit Fajar Bakti, 1998).
- Yatim, Othman Mohammad dan Abdul Halim Nasir, *Epigrafi Islam Terawal di Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Zainuddin, H.M. , *Tarikh Atjeh da Nusantara*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).
- Zakaria, Idris, *Teori Kenegaraan al-Farabi*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1986).
- Zin, Abdullah Muhammad, *Prinsip dan Kaedah Dakwah dalam Arus Pembangunan Malaysia*, (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1998).
- Zuhdi, Susanto , (ed.), *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah Abad Ke-13 Sampai Awal Abad Ke-16*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993).

Sumber Lain:

- "Seminar Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh", yang telah berlangsung tanggal 10 sampai 16 Juli 1978 di Banda Aceh. *Kompas*, 19 Juli 1978.
- "Kerajaan Samudera Pasai", dalam *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994).
- "Sejarah Umat Islam", *al-Wa'ie* (Jakarta: Media Politik dan Dakwah, 2004).
- Chaidar, Al , "Primordialisme dan Negara-Negara Kebangsaan", *Kompas*, 7 Mei 1994.
- Damayanti, Doty, "Mencari Jejak Kejayaan Kerajaan Samudera Pasai", *Kompas*, 15 November 2003.
- Direktorat Urusan Kepahlawanan dan Perintis Kemerdekaan, *101 Pahlawan Nasional*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1996).

- Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 5.
- Ensiklopedi Islam*, 1-2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996),
Suplemen Ensiklopedi Islam, jilid 1.
- Ensiklopedi Islam*, 1-5, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),
Jilid 1 dan 2.
- Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Republik
Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai
Pustaka, 1993).
- Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, *Monografi Daerah Istimewa
Aceh*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1976).
- Pemerintah Negara Islam Indonesia, *Pedoman Dharma Bhakti*, jilid
2, 2, juga; Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator
Negara Islam Indonesia*, SM. Kartosoewirjo, (Jakarta: Darul
Falah, 1999).
- Pour, Julius, “Teuku Ibrahim Alfian: Keterikatan Samudera-Pasai
Dan Mataram”, *Kompas*, 6 Mei 2003.
- Republika*, 3 Maret 1999.
- Suplemen Ensiklopedi Islam. 2 : L-Z, *Indeks / Dewan Redaksi
Ensiklopedi Islam*, 1-2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,
1996).
- The Malay Annals*, edisi ke sembilan, (Singapura: Malaya
Publishing House, 1960).
- Undang-Undang Republik Indonesia*, No. 40, tahun 2000.***

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Drs. A Hadi Arifin, M.Si. dilahirkan di Sawang di sebuah Desa pedalaman +/- 350 km Kota Banda Aceh, tepatnya di Kabupaten Aceh Utara Kecamatan Sawang, pada tanggal 6 Juni 1959 dari keluarga petani, nama ayah Tgk H Arifin Bin Syam dan nama Ibu Hj Antikah Binti Ibrahim. Sekarang beralamat rumah di Jalan Pulo Baroh Nomor

2 Desa Lancang Garam Lhokseumawe.

Setelah bekerja sebagai ASN sejak tahun 1987, pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh pada tahun 1988 dan Rektor Universitas Malikussaleh pada tahun 1999 s.d 2010. Dengan Jabatan akademik Gelar Guru Besar Ilmu Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia, hingga saat ini masih aktif mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh, dengan mata kuliah Manajemen Sumber Daya Manusia, Perilaku Keorganisasian, Perilaku Ekonomi Mikro dan Manajemen Sumber Daya Manusia Keunggulan Daya Saing. Memperoleh Awards Satyalancana Karyasatya XXX tahun dari Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono.

Pendidian formal SD di Sawang, SMP di Langsa, sarjana lengkap di Universitas Syiah Kuala, Magister di Universitas Padjajaran Bandung dan Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Prima Indonesia.

Buku yang pernah di tulis: Transformasi Tsunami Pembangunan Aceh, Transformasi Unimal Hebat, Menuju Cita-Cita dan Kejayaan serta buku Ekonomi Islam. Beberapa publikasi artikel internasional, antara lain:

1. The Relationship of Job Satisfaction, Transformational Leadership, and Work Discipline On Performance Employee with Organizational Commitment as Intervening Variable Indonesian Journal of Educational Review (Ijer) 5 (2018);
2. The Mediating Role of Organizational Commitment: A Supply Chain Management for Examining the Effect of Quality of Work Life and Job Satisfaction on Employee Performance. 2019, International Journal of Supply Chain Management IJSCM, ISSN: 2050-7399 (Online);
3. The Role of Organizational Culture in the Relationship of Personality and Organization Commitment on Employee Performance. International Journal of Innovation, Creativity and Change, 2019, Volume 9, Issue 3;
4. The Influence Of Recruitment And Career Development Towards Employee Performance: A Mediating Role Of Competence, Talent Development & Excellence, 2020, International Research Association for Talent Development and Excellence;
5. The Role of Job Satisfaction in Relationship to Organization Culture and Organization Commitment On Employee Performance, 2022, United International Journal For Research & Technology;
6. Innovation Absorption And Empowerment Adoption Of Competency Formulation And Productive Performance Of Coffee Farmers In Bener Meriah Regency, 2022, Journal of Positive School Psychology.
7. Talent Management Capability And Career Development On Performance and Job Satisfaction As Intervening Variables In Aceh Sharia Bank, A Hadi Arifin, Syaifuddin, Sofyan



Dr. Faisal Matriadi, S.E., M.Si adalah seorang Associate Professor pada jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia. Beliau memperoleh gelar Doktor dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia pada tahun 2018 dari Universitas Sumatra Utara, Medan dan gelar Magister Sains (M.Si) dari Universitas Padjadjaran, Bandung, pada tahun 2001 serta gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Malikussaleh Aceh. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman luas dalam pendidikan tinggi, Dr. Faisal aktif dalam kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat.

Beliau mengampu beberapa mata kuliah termasuk Manajemen Talenta, Manajemen Kinerja, Manajemen Pelatihan dan Pengembangan, Perilaku Organisasi, Kepemimpinan Digital, dan Kepemimpinan Strategis. Minat penelitiannya berfokus pada Manajemen Talenta, Green Human Resource Management, Pengembangan Kepemimpinan, Inovasi Organisasi, dan Kinerja Karyawan.

Dr. Faisal telah menerbitkan banyak artikel ilmiah di jurnal nasional maupun internasional dan telah mempresentasikan penelitiannya pada berbagai konferensi akademik baik di Indonesia maupun luar negeri. Studi-studinya sering mengeksplorasi bagaimana praktik sumber daya manusia yang inovatif dan dinamika kepemimpinan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan organisasi. Selain aktivitas

akademiknya, beliau juga aktif membimbing peneliti muda, berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, dan berkolaborasi dengan mitra industri untuk memperkuat relevansi pendidikan manajemen dengan tantangan bisnis di dunia nyata. Saat ini, beliau terus mendedikasikan diri untuk memajukan ilmu manajemen, khususnya dalam bidang sumber daya manusia dan pengembangan organisasi, termasuk perhatian awal pada kepemimpinan ramah lingkungan dan *environmental sustainability*.